

**“SIDIK JARI DALAM *AL-QUR’AN* (STUDI MAKNA *BANĀN*
DALAM Q.S *AL-QIYĀMAH* [75]: 4 PERSPEKTIF *ZAGHLŪL*
AL-NAJJĀR)**

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata satu (S-1)

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

SHOFIYATUN NISWAH

E93216086

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiyatun Niswah

NIM : E93216086

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Studi Makna *Banān* dalam Q.S Al-Qiyamah [75]: 4 Perspektif Zaghāl Al-Najjar)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
Rp. 6000
ENAM RIBU RUPIAH

Shofiyatun Niswah

NIM. E93216086

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Shofiyatun Niswah

NIM : E93216086

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Studi Makna *Banān* dalam Q.S Al-Qiyamah [75]: 4 Perspektif Zaghāl Al-Najjar)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan,

Surabaya, 16 Maret 2020

Pembimbing



Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “SIDIK JARI DALAM AL-QUR’AN (STUDI MAKNA *BANANDALAM* Q.S AL-QIYAMAH [75]: 4 PERSPEKTIF ZAGHLUL AL-NAJJAR)” oleh Shofiyatun Niswah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 02 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag :



2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI :



3. Dr. H. Abd Kholid, M.Ag :



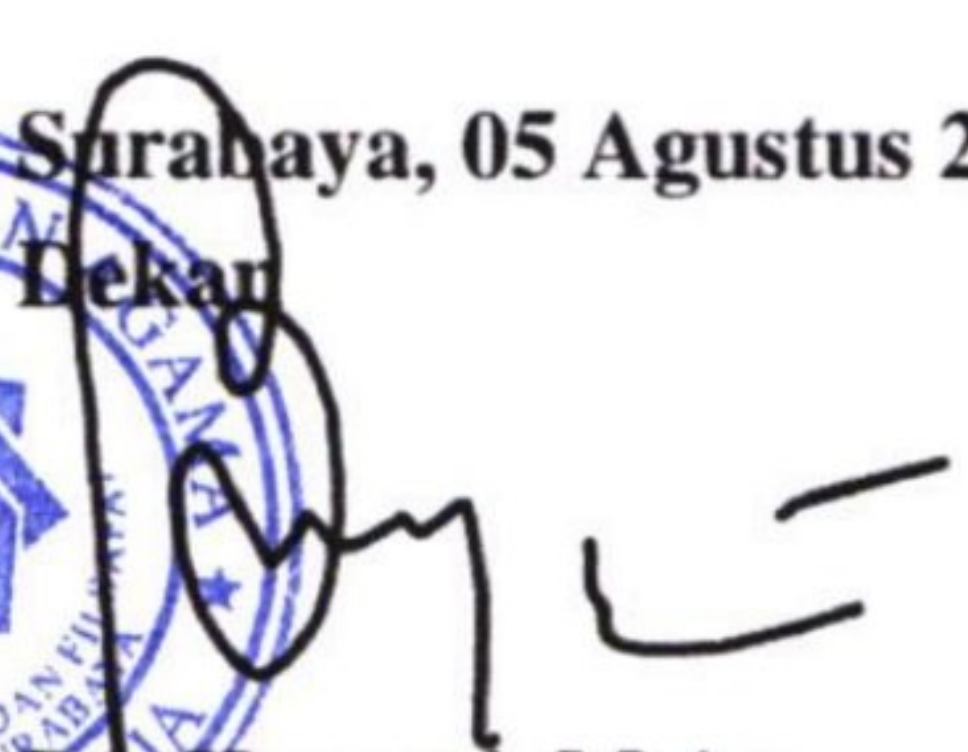
4.Drs. H. Muhammad Syarief, MH :



Surabaya, 05 Agustus 2020

Dekan




Dr. Kunawi, M.Ag

NIP: 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofiyatun Niswah
NIM : E93216086
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Shofiyaanniswah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Studi Makna *Banān* dalam Q.S Al-Qiyamah [75]: 4 Perspektif Zaghūl Al-Najjar)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2020

Penulis



(SHOFIYATUN NISWAH)

ABSTRAK

Shofiyatun Niswah, “Sidik Jari dalam Al-Qur’an (Studi Makna *Banān* dalam Q.S Al-Qiyamah [75]: 4 Perspektif Zaghhlūl Al-Najjar)”.

Skripsi ini merupakan salah satu karya ilmiah yang membahas mengenai sidik jari yang terdapat dalam lafaz *banān* pada surah Al-Qiyamah ayat 4 dengan mengambil sudut pandang mufasssir Zaghlul al-Najjar dalam kitab tafsirnya al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qurʾān al-Karīm yang pada dasarnya hanyalah suatu kajian yang bersifat tematik atau *maudhuʿi* dengan memfokuskan kepada ayat-ayat kawniyyah saja. Kitab tafsir dengan corak ‘ilmi ini memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qurʾān yang dikorelasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan (ilmu eksperimen) untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qurʾān.

Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fakta ilmiah yang diisyaratkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an termasuk hal unik yang ada pada diri manusia itu sendiri yakni sidik jari. Di mana pada zaman modern ini sidik jari memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang. Fakta-fakta mengenai keistimewaan sidik jari ini mulai terungkap pada awal abad 20 M, namun hanya sedikit yang tahu bahwa jauh sebelum penelitian tersebut diungkap, Al-Qur'an dalam surah Al-Qiyamah [75]: 4 telah menyebutkannya walaupun hanya secara implisit atau tersirat dalam lafaz *banān*.

Penelitian ini mengambil penafsiran perspektif Zaghlul al-Najjar karena selain merupakan seorang mufassir yang ahli di bidang tafsir Al-Qur'an berbasis sains, dalam kitabnya ia membahas mengenai term *banān* dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 ini dengan menjadikannya satu bab tersendiri disertai keterangan berupa gambar sebagai pelengkap. Dalam skripsi ini memfokuskan kepada rumusan masalah, yakni (1) Penafsiran Zaghlul al-Najjar mengenai term *banān* dalam surah Al-Qiyamah ayat 4, (2) korelasi penafsiran Zaghlul a-Najjar dengan penemuan sains modern yakni sidik jari.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa, 1) Dalam menafsirkan makna *banān*, Zaghāl al-Najjar memaknai lafaz *banānah* dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 ini sebagai bentuk jamak dari kata *banān* yang berarti ujung jari. Dan melalui uraian-uraiannya, dapat disimpulkan bahwa *banān* (ujung jari) yang dimaksud Zaghāl di sini adalah mengarah pada pengertian sidik jari. 2) Terdapat korelasi antara penafsiran Zaghāl al-Najjar terkait makna lafaz *banān* pada surah Al-Qiyamah ayat 4 (empat) dengan pembahasan pada cabang ilmu sains yaitu sidik jari.

Kata kunci: *Banān*, sidik jari, Al-Qiyamah ayat 4, Zaghul al-Najjar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori.....	11
G. Telaah Pustaka.....	15
H. Metodologi Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : TAFSIR ‘ILMI DAN SIDIK JARI	
A. Tafsir ‘Ilmi.....	21
1. Pengertian tafsir ilmi.....	21
2. Perkembangan tafsir ilmi.....	23
3. Pro-kontra tafsir ilmi.....	27
B. Sidik Jari.....	32
1. Pengertian sidik jari.....	32

2. Klasifikasi sidik jari.....	33
3. Sejarah dan penemuan fakta sidik jar.....	35
C. Makna <i>Banān</i> Menurut Para Mufassir.....	38
BAB III : BIOGRAFI ZAGHLUL AL-NAJJAR DAN PENAFSIRAN	
<i>BANĀN</i> DALAM KITAB TAFSIR AL-AYAT AL-KAUNIYAH FI AL-	
QUR'AN AL-KARIM	
A. Biografi Zaghlul al-Najjar.....	44
1. Riwayat hidup Zaghlul al-Najjar.....	44
2. Sejarah intelektual Zaghlul al-Najjar.....	44
3. Karya-karya Zaghlul al-Najjar.....	47
B. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim.....	49
1. Latar belakang penulisan.....	49
2. Deskripsi kitab.....	50
3. Sistematika penulisan.....	52
4. Metode dan corak penafsiran.....	52
5. Sumber penafsiran.....	53
BAB IV : PENAFSIRAN <i>BANĀN</i> PERSPEKTIF ZAGHLUL AL-NAJJAR	
DAN KORELASI DENGAN PENEMUAN SAINS MODERN	
A. Penafsiran <i>banān</i> menurut Zaghlul al-Najjar dalam surah Al-Qiyamah ayat 4.....	55
1. Isyarat kauniyyah dalam surah Al-Qiyamah ayat 4.....	55
2. Makna <i>banān</i> menurut Zaghlul al-Najjar.....	57
B. Penafsiran <i>banān</i> dan penemuan ilmiah tentang sidik jari.....	63
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai macam hal dan proses yang terjadi di sekelilingnya.¹ Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu berkembang mengiringi perkembangan zaman, itulah mengapa Islam mengharuskan pemeluknya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan keilmuannya, karena semakin ia berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Mujādalah ayat 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (11)

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di anataramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”²

Perlu kita tekankan sejak awal bahwa Al-‘Qur’an tidak sekedar menjadi kitab suci umat Islam, namun juga merupakan titik tolak sejarah Islam. Konseptualisasi Islam tentang wujud dimulai dengan titah Tuhan yang menghendaki terciptanya alam yang disimbolkan dengan kalam (firman): “*kun fa*

¹Sri Soeprapto dan Jirzanah, “Dasar-dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia”, *Jurnal Filsafat* (Mei, 1995), 3.

²Al-Qur'an, 58:11.

melakukan para ilmuwan guna mengungkap makna-makna yang terdapat di dalamnya. Banyak pula metode yang digunakan sebagai upaya untuk membuktikan kebenaran tersebut semata karena semakin banyaknya minat yang menarik para ilmuwan untuk meneliti serta terungkapnya penemuan-penemuan terkait ilmu pengetahuan yang baru, serta teknologi terbaru yang membuktikan kebenaran dan keabsahan pernyataan-pernyataan tersebut. Misalnya mengenai penciptaan manusia yang dimulai dari sel telur dan sel sperma, embrio hingga menemui ajal yang diungkap secara detail dalam Al-Qur'an. Hal tersebut sebelumnya sempat disalahpahami oleh orang-orang Barat, namun setelah diteliti dan diteliti, ternyata seluruh petunjuk Al-Qur'an dan hadis mengenai penciptaan manusia mengandung kebenaran informasi yang meyakinkan.⁴

Perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an bukan sebuah kitab ilmiah lainnya yang dikenal selama ini. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah kitab yang

melakukan para ilmuwan guna mengungkap makna-makna yang terdapat di dalamnya. Banyak pula metode yang digunakan sebagai upaya untuk membuktikan kebenaran tersebut semata karena semakin banyaknya minat yang menarik para ilmuwan untuk meneliti serta terungkapnya penemuan-penemuan terkait ilmu pengetahuan yang baru, serta teknologi terbaru yang membuktikan kebenaran dan keabsahan pernyataan-pernyataan tersebut. Misalnya mengenai penciptaan manusia yang dimulai dari sel telur dan sperma, embrio hingga menemui ajal yang diungkap secara detail dalam Al-Qur'an. Hal tersebut sebelumnya sempat disalahpahami oleh orang-orang Barat, namun setelah diteliti dan diteliti, ternyata seluruh petunjuk Al-Qur'an dan hadis mengenai penciptaan manusia mengandung kebenaran informasi yang meyakinkan.⁴

Perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an bukan sebuah kitab ilmiah lainnya yang dikenal selama ini. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang

⁴Masyhuri Putra, "Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (2015), 169-170.

Hal tersebut sangat penting untuk dikaji, karena tidak hanya sebagai bukti bahwa Al-Qur'an mengandung mukjizat yang luar biasa hebat namun juga membuktikan bahwa agama Islam mampu menjawab berbagai tantangan yang ada. Merupakan fakta bahwa belum pernah ditemukan sebuah karya yang mencakup pernyataan terkait ilmu pengetahuan dan mampu untuk dibandingkan dengan Al-Qur'an sebelum datangnya abad modern, karena gagasan ilmiah tersebut diperoleh dari ilmu pengetahuan modern.

⁸Zunly Nadia, “Telaah Struktural Hermeneutik Kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan tafsir hadith*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2020), 118.

⁹Anik Oktaviyah, “Penafsiran Term *Banān* dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir ‘Ilmi)”, (Skripsi, Fakultas Ushūludīn & Humaniora UIN Walisanga Semarang, 2018), 2-3.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21)

Di antara kemukjizatan ilmiah yang terdapat pada diri manusia adalah sidik jari. Masing-masing manusia memiliki tanda khas sidik jari dengan pola yang unik dan memiliki perbedaan satu dengan yang lain, hal tersebut merupakan sebuah stempel yang diberikan Allah kepada setiap individu sebagai tanda yang tidak satupun orang dapat merubahnya. Keunikan yang dimiliki manusia tersebut berhasil ditemukan pada akhir abad ke 19. Padahal ketika sebelum penelitian tersebut, sidik pada jari hanya diyakini sebagai garis-garis yang tidak mempunyai arti.¹¹ Dan lebih hebatnya lagi, sebelum adanya penelitian mengenai sidik jari, Allah telah menyinggung perihal jari tersebut walaupun hanya secara tersirat dalam Al-Qur'an, namun

¹¹Oktaviyah, "Penafsiran Term, 73.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُجْمَعَ عِظَامُهُ (3) بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ (4)

Betapa kuasanya Allah yang mampu menghidupkan kembali manusia sebagaimana ketika ia hidup dengan keadaan yang sempurna bahkan hingga ujung jarinya, hal tersebut menandakan betapa penting ujung jari yang pada awalnya ketika Al-Qur'an diturunkan ujung jari dianggap tidak memiliki keistimewaan. Namun seiring berjalannya waktu seorang ilmuwan besar Inggris yakni Sir Francis Galton pada abad ke 19 berhasil membuktikan kebenaran Al-Qur'an mengenai fakta menakjubkan dari ujung jari. Ia mengungkapkan tidak ada di dunia ini dua orang dengan garis halus yang serupa pada ujung jarinya dan garis yang berbentuk acak itu telah terlihat sejak janin masih di dalam kandungan yaitu ketika berusia antara 100 hari sampai 120 hari.¹³

¹²Al-Qur'an, 75:3-4.

¹³Oktaviyah, "Penafsiran Term, 7.

Pada surah Al-Qiyamah di atas yang menjadi fokus pembahasan adalah mengenai makna lafaz *banān* yang terdapat di ayat ke 4. Dalam memaknai lafaz *banān*, para mufassir pada dasarnya memiliki kesamaan yang mana dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 merupakan penjelasan mengenai penyusunan jari-jari manusia. Namun dalam menginterpretasikan secara detail mengenai kemukjizatan ilmiah jari-jemari para ulama memiliki penjelasan yang berbeda. Ulama klasik hanya mengartikan *banān* sebagai jari-jemari tanpa memberikan penjelasan lebih rinci mengenainya, sedangkan sebagian ulama kontemporer ada yang memaknainya hanya dengan jari-jemari, namun hanya sedikit mufassir yang memaknai *banān* dengan mengarah kepada pengertian sidik jari.

¹⁴Aswab nanda Pratama, "Siapa Dalang di Balik Pembunuhan john F Kennedy?", <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/22/Diakses> 21 Juli 2020

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik sebuah argumen mengenai adanya korelasi yang terjadi antara penyebutan salah satu anggota tubuh manusia yakni ujung jari di dalam Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah yang telah disebutkan di atas. Karenanya, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemaparan secara komprehensif mengenai makna *banān* dalam perspektif Zaghlul al-Najjar dan korelasi penafsirannya di dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* dengan penemuan ilmiah para ilmuwan terkait sidik jari, dimana kitab tersebut merupakan karyanya yang ia tulis berdasarkan metode penulisan klasik dan modern. Kemudian lebih menariknya lagi, karena kitab ini hanya memfokuskan pada ayat-ayat tertentu dan tidak menguraikan pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan sains, kitab tafsir ini di anggap sebagai rangkuman ensiklopedia tafsir penemuan saintifik Al-Qur'an terkini.¹⁶

¹⁵Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* Juz 4 (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2008), 233-234.

[illegible]

Penelitian ini mengambil penafsiran perspektif Zaghlul al-Najjar karena penjelasan serta uraiannya yang lebih spesifik mengenai term *banān* menjadikan penafsirannya lebih unik dan berbeda dari para mufassir lainnya. Selain merupakan seorang mufassir yang ahli di bidang tafsir Al-Qur'an berbasis sains, dalam kitabnya ia menguraikan secara rinci mengenai term *banān* dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 ini dengan menjadikannya satu bab tersendiri disertai bukti-bukti ilmiah terkait dan keterangan berupa gambar sebagai pelengkap, untuk itu penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam mengingat keilmuan yang semakin berkembang.

Untuk mempermudah dalam menjabarkan pembahasan mengenai tema terkait, berikut ini merupakan beberapa hal yang teridentifikasi masuk ke dalam tema pembahasan, di antaranya:

1. Kuasa Allah
2. Mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an
3. Kebangkitan manusia pada hari kiamat
4. *Banān* dalam Al-Qur'an
5. Penyempurnaan sidik jari
6. Sidik jari dalam sains modern
7. Penemuan ilmiah sidik jari

C. Rumusan Masalah

- #### D. Tujuan Penelitian

- ## E. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi bagi penelitian lain yang membahas mengenai tema terkait

Kerangka Teoritik

a. Pengertian tafsir ilmi

Arti “*tafsir ilmi*” jika digabungkan dari segi termiologi, para ulama tafsir memberi pengertian yang sama dengan redaksi berbeda di antaranya yakni Fahd al-Rumi yang memberi pengertian bahwa “*tafsir ilmi*” merupakan upaya atau ijtihad bagi seorang mufassir untuk menemukan korelasi antara ayat-ayat kawaniyyah (*cosmos*) Al-Qur’an dengan hasil penemuan ilmu uji atau ilmu eksperimen untuk mengungkap sisi kemukjizatan Al-Qur’an sebagai sumber segala macam ilmu yang serasi dan sejalan *li kulli zaman wa makan..*

Kemudian ‘Abd al-Rahman al-Ik, yang dimaksud dengan “*tafsir ilmi*” adalah tafsir Al-Qur’an yang menjadikan uraian serta keterangan isyarat Al-

Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan di atas mengenai beragam pendapat para ulama, dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir ilmi merupakan bentuk upaya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dikorelasikan pada ilmu pengetahuan (ilmu yang bersifat eksperimen) dalam rangka mengungkap sisi kemukjizatan Al-Qur'an.¹⁷

Perkembangan tafsir ilmu berlangsung selama beberapa periode, namun para ulama membaginya ke dalam tiga periode perkembangan tafsir ilmu. *Periode pertama*, dimulai dari abad ke-2 hingga ke-5 H, dimana saat itu penerjemahan terhadap buku-buku peninggalan bangsa Yunani ke dalam bahasa Arab sedang mulai dilakukan. Dan para ulama tengah sibuk berusaha untuk memahami serasian antara sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori Ptolemeus seperti contoh Ibn Sina (*Avicena*).

¹⁷Udi Yulianto, “Al-Tafsir Al-‘Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan”, *Jurnal Khatulistiwa (Journal of Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2011), 35-36.

(kerusakan) terhadap ajaran Islam. Abu Hamid al-Ghazali adalah salah satu pelopor dari gerakan ini.

Periode ketiga, di mulai pada abad ke-18 M yaitu ketika ilmu pengetahuan sedang berkembang di Eropa. Terdapat banyak sekali buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa seperti halnya ilmu fisika, ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Perkembangan ini berdampak pada munculnya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama yang di anut oleh masyarakat Eropa saat itu. Teori-teori pengetahuan yang ditemukan oleh ilmuwan barat selalu berseberangan dengan pendapat gereja sehingga tidak sedikit dari mereka yang harus mati di tiang gantungan. Buku-buku agama menurut mereka hanya berisikan kisah takhayul dan ajaran yang tidak masuk akal mengakibatkan mereka terjebak dalam ketidaktahuan.

Perkembangan ini memberi dampak terhadap dunia Islam. Para ulama dituntut untuk menjaga otentitas ajaran agama yang sejalan dengan ilmu pengetahuan. Mereka mengembangkan *tafsir ilmi* guna membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an. Dan telah terbukti bahwa Islam dapat menjawab berbagai macam tantangan yang ada. Dan kegiatan menafsirkan tersebut telah melahirkan buku-buku mengenai *tafsir ilmi* yang dijadikan sebagai rujukan, akan tetapi perkembangan tersebut dapat menyebabkan adanya pergeseran fungsi Al-Qur'an sebagai kitab pedoman menjadi kitab ilmu pengetahuan yang ditakwilkan oleh sebagian mufassir yang terkena pengaruh oleh kebudayaan asing, sehingga penafsiran disandarkan kepada *ra'yi* (argumentasi akal murni) dan keluar dari kaidah-kaidah penafsiran yang benar dan sesuai. Hal ini menjadi tantangan baru

2. Sekilas mengenai term *banān*

Di dalam kamus Lisānul ‘Arabi, lafaz *banānah* diartikan sebagai jari-jari dengan bentuk mufrad atau tunggalnya adalah *banān* yang merupakan satu ujung jari tangan. Berbeda dengan pengertian tersebut, Abu Ishaq mengatakan bahwa *banān* adalah seluruh anggota badan, sedangkan az-Zujaj mengatakan bahwa *banān* adalah seluruh ujung jari termasuk tangan ataupun kaki. Ia menambahkan bahwa pengertian itulah yang dimaksudkan oleh Al-Qur’an yakni *banān* ialah seluruh jari-jari tangan dan kaki, sedangkan *banānah* adalah satu jari.¹⁹

¹⁸Udi Yulianto, “*Al-Tafsir Al-‘Ilmi*,” 37.

¹⁹Ibnu Mandzur Djamaluddin al-Mukarram al-Anshari, *Lisānul ‘Arabī Juz 15* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 205.

kualitatif yakni mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian atau bahan pustaka untuk melengkapi data dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema yakni term *banān* dan sidik jari. Kemudian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan mencari dan menelaah teori dari literatur-literatur peneliti terdahulu yang membahas tentang tema terkait.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, yakni sebuah ilmu yang membicarakan mengenai aturan atau teknik dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an agar supaya sesuai dengan aturan penafsiran yang baik dan benar dari segi dilalahnya yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia. Dengan itu penelitian ini akan membahas mengenai sidik jari dalam Al-Qur'an, yang akan dikorelasikan dengan penafsiran menurut pandangan Zaghhlūl al-Najjār yang tertuang di dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsīr *al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* yang terdapat dalam surah Al-Qiyamah ayat 4, kemudian mencari korelasinya dengan sains modern yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

3. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian merupakan alat yang lebih khusus dan merupakan bagian kecil dari pendekatan. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori tafsir ‘ilmi, yaitu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an melalui uraian atau rincian mengenai ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam pembahasan yang bertopik

4. Sumber data penelitian

a. Sumber data primer

1) Al-Qur'an al-Karim

b. Sumber data sekunder

1) Kitab tafsir: *Al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Al-Azhar* karya Hamka, dan kitab tafsir lainnya yang menyebutkan dan mengkaji term *banān*.

2) Buku-buku sains: Ensiklopedia Sains Islami dan buku-buku ilmiah sains lain yang membahas tentang sidik jari.

3) Jurnal dan artikel terkait yang dapat dipertanggungjawabkan untuk membantu melengkapi data dalam penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data terkait tema terkait, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mengeksplorasi berbagai media tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen dan data yang mendukung dalam kelengkapan penelitian.

6. Metode Analisis data

Kemudian untuk **Bab IV**, akan dijelaskan uraian mengenai penafsiran terhadap makna *banān* pada surah Al-Qiyamah yang terdapat pada ayat ke 4 menurut Zaghlul al-Najjar dan korelasi antara penafsiran *banān* menurut Zaghlul al-Najjar dengan penemuan sains modern yang ditemukan oleh para ilmuwan sains mengenai sidik jari.

BAB II

TAFSIR 'ILMI DAN SIDIK JARI

A. Tafsir ‘Ilmi (terlalu panjang)

1. Pengertian tafsir ‘ilmi

Tafsir ilmu terbentuk dari dua kata yakni *tafsir* dan *'ilmi*. Dari sudut pandang epistemologi, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang bermakna keterangan. *Al-tafsir* berarti menerangkan, menjelaskan atau menguraikan. Menurut Az-Zarkashi, tafsir secara terminologi adalah suatu disiplin ilmu untuk memahami Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dalam Al-Qur'an itu sendiri serta mengeluarkan hukum-hukum dan rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an. Ibn 'Asyur memberikan definisi terhadap kata tafsir yakni ilmu yang membahas mengenai uraian makna-makna dari lafaz yang ada di dalam Al-Qur'an atau secara ringkasnya adalah sesuatu yang dapat dijadikan manfaat dari lafaz-lafaz tersebut secara ringkas atau meluas.

Kemudian Al-Zarqani juga memberikan pengertian tafsir yakni suatu ilmu yang membahas mengenai Al-Qur'an al-Karim dari sudut pandang *dilalahnya* atau berkaitan dengan pemahaman maknanya sebagaimana yang diinginkan oleh Allah 'Azza wa Jalla sesuai pada kemampuan yang dimiliki manusia. Sedangkan al-Khalidi berpendapat, tafsir merupakan ilmu yang melengkapi pemahaman mengenai Al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan menghapuskan kemusyrikan serta

kemudian kata “*ilmi*” dari segi epistemologi berasal dari kata ‘*ilm*’ yang bermakna ilmu, sains, pengetahuan dan maklumat. Menurut al-Jurjani, kata *al-‘ilm* merupakan suatu kepercayaan yang bersifat mutlak dan selaras dengan hakikat yang sesungguhnya. Kemudian dari sudut pandang istilah, ‘*ilm*’ adalah perkataan sempurna yang merangkum berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia baik yang lalu maupun yang baru. Penetapan istilah ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas dalam bidang astronomi saja namun juga termasuk bidang-bidang lain. Ahmad Bazli menggunakan istilah ‘*ilm*’ dengan maksud ilmu pengetahuan yang eksperimental dan apa yang berkaitan dengan sesuatu yang ada pada *al-kawn* (ciptaan) layaknya fisika, ilmu geologi, ilmu biologi, ilmu oseanografi dan ilmu astronomi.

¹Nor Syamimi Mohd, dkk, “Pendefinisian Semula Istilah tafsir ‘Ilmi: Re-definition of The Term Tafsir ‘Ilmi (Scientific Exegesis of Al-Qur’an)”, *Jurnal Islamiyyat*, Vol. 38, No. 2 (2016), 150.
²Udi Yulianto, “Al-Tafsir Al-‘Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan”, *Jurnal Katulistiwa (Journal of Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2011), 35.
³Nor Syamimi Mohd, dkk, “Pendefinisian Semula, 151.

³Nor Syamimi Mohd, dkk, "*Pendefinisian Semula*, 151.

Dalam bahasa Inggris tafsir ‘ilmi disebut dengan istilah *scientific exegesis* atau *scientific interpretation*. Dalam bahasa Melayu dikenal dengan tafsir sains atau tafsir saintifik.⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong munculnya usaha-usaha penafsiran Al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Mereka menganggap dan meyakini Al-Qur'an sebagai pendorong berkembangnya ilmu pengetahuan tersebut serta memotivasi umat Islam supaya mengamati fenomena alam, berfikir dan memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Keyakinan atau paradigma tersebut yang akhirnya memberangkatkan asumsi bahwa penakwilan terhadap Al-Qur'an harus terus berjalan sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di zaman itu. Hal ini dilandasi oleh konsep

⁵Nor Syamimi Mohd, dkk, "*Pendefinisian Semula*, 151.

Perlu ditegaskan kembali bahwa walaupun ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditakwilkan oleh manusia, tapi hasil takwil tersebut hanya bersifat *relative* karena pengetahuan manusia juga bersifat nisbi dan hanya Allah yang mampu untuk menakwilkan dengan sempurna, karena kesempurnaan pengetahuan Allah sifatnya mutlak. Sebagai konsekuensi dari penakwilan manusia yang bersifat nisbi, maka takwil harus selalu sejalan dengan berkembangnya teori ilmu pengetahuan, dengan kata lain harus terus-menerus dilakukan agar selalu berkembang.⁶

⁶Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuludiin STAI Al-Fithrah*, Vol. 9, No. 1 (2019), 98-100.

Periode kedua, diawali pada abad ke-6 H yakni saat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai berusaha untuk dipisahkan dari ajaran Islam oleh para ulama Muslim dikarenakan adanya kerusakan yang dialami oleh ajaran Islam. Abu Hamid al-Ghazali merupakan salah satu diantara pelopor gerakan ini.

Periode ketiga, di mulai pada abad ke-18 M yakni masa ketika di negara Eropa ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang. Sehingga banyak didapati buku-buku seperti ilmu kedokteran, fisika dan kimia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut berdampak pada usaha untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama yang dianut oleh masyarakat Eropa ketika itu. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa mati di tiang gantung disebabkan karena teori-teori pengetahuan yang dikemukakan oleh ilmuwan barat selalu berseberangan dengan pendapat gereja. Mereka beranggapan bahwa buku-buku agama hanyalah berisikan kisah takhayul dan ajaran yang tidak logis menurut akal sehingga menyebabkan mereka terperangkap dalam kebodohan.

Dalam dunia Islam perkembangan ini memberikan efek yang cukup besar. Tugas untuk menjaga keaslian ajaran agama Islam yang tidak bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan menjadi tuntutan bagi para ulama. Kemudian untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an tersebut, mereka mengembangkan *tafsir ilmi* dengan tujuan agar dapat mengungkap isyarat ilmiah yang dikandung Al-Qur'an. Dan telah terbukti bahwa Islam sanggup memenuhi berbagai tantangan yang ada.

Pendekatan tafsir ‘ilmi yang menyatukan antara sains dan teknologi dalam upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an bersamaan dengan perkembangan zaman sangat mendapatkan perhatian di mata para sarjana Muslim. Sarjana terdahulu yang mengaplikasikan pendekatan ini diantaranya adalah al-Razi dalam karyanya *Mafatih al-Ghayb*. Kemudian diteruskan oleh para ulama setelahnya yakni Muhammad ibn Ahmad al-Iskandari dengan karyanya *Kashf al-Asrār al-Nūraniyyah al-Qur’āniyyah fī mā Yata’allaq bi al-Ajram al-Samawiyyat wa al-Ardliyyah wa al-Hayawānāt wa al-Nabātāt wa al-Jawāhir al-Ma’diniyyah*. Lalu Muhammad ‘Abduh dengan *tafsir al-Manar*, Tantawi Jawhari dengan

[illegible]

- c. Jalaluddin al-Suyuthi, yang merupakan seorang ulama sekaligus penulis buku yang berjudul *al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Ia memiliki keyakinan bahwa ayat ke 11 dalam surah Al-Munafiqun yang mengandung tentang kematian jiwa merupakan sebuah ilmu tentang ajal Rasulullah dan menurutnya informasi mengenai wafatnya Nabi saw. di umur 63 telah diuraikan jauh sebelum nabi meninggal. Hal tersebut dikarenakan surah Al-Munafiqun menempati urutan ke 63 sesuai usia nabi ketika wafat.⁹

Mereka para pendukung tafsir ilmi sudah berupaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan selalu berpandangan bahwa ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an bisa dicapai melalui perenungan terhadap ayat-ayat-Nya untuk kemudian dicari korelasinya dengan ilmu-ilmu lain atau dengan jalan sebaliknya yakni menarik teori-teori dari ilmu pengetahuan lalu kemudian dicari korelasinya dengan ayat Al-Qur'an guna membuktikan bahwa Al-Qur'an itu serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kemudian beberapa ulama yang tidak mendukung keberadaan tafsir ilmi diantaranya yaitu:

- a. Abu Ishak al-Syathibi, yang merupakan ahli fikih dari Andalusia bermazhab Maliki berasalan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan. Kemudian

[illegible]

[illegible]

Menanggapi permasalahan tersebut, para mufassir kontemporer dapat memahami keberadaan *tafsir ilmi* dengan menetapkan beberapa syarat atau kriteria tertentu. Mereka lebih bersikap moderat dalam memberikan tanggapan terkait perkembangan ilmu pengetahuan yang dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan diantara mereka adalah sebagai berikut:

- ait perkembangan ilmu pengetahuan yang dikorelasikan dengan ayat tersebut. Mereka lebih berikap moderat dalam membentarkan. Dan diantara mereka adalah sebagai berikut:
- a. Muhammad Musthafa al-Maraghi, seorang syekh al-*Ulama* memberikan komentar pada pengantar buku *al-Islām wa al-Hadīth* karya Abd al-‘Aziz Ismail, ia berpendapat bahwa bukannya kitab suci yang mengandung ilmu pengetahuan terperinci dengan metode pengajarannya yang terkenal, dalamnya terdapat kaidah dasar yang penting untuk dike seluruh manusia dalam upaya meraih kesempurnaan jiwa ma Dan menurutnya, Al-Qur’an telah membuka pintu yang luas ba untuk menguasai segala macam ilmu pengetahuan agar dapat

[illegible]

1. Pengertian sidik jari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jari merupakan ujung tangan atau ujung kaki yang beruas-ruas sebanyak lima.¹³ Sedangkan dalam kamus biologi disebutkan bahwa setiap jari memiliki 3 ruas kecuali ibu jari yang

¹³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 402.

Dunia sains menyebutkan bahwa apabila terdapat 5 juta orang di muka bumi, maka kemungkinan terdapat sidik jari yang identik baru akan muncul kembali setelah 300 tahun. Sidik jari pada hakikatnya adalah kulit terluar yang dapat menebal maupun menipis dan membentuk seperti *ridge* pada telapak jari yang berupa pola. Fakta unik nya bahwa sidik jari tidak akan mungkin menghilang dalam tubuh seseorang sampai ia meninggal dunia dan membusuk. Adapun luka atau goresan yang akan menyebabkan bergantinya kulit, maka pola tersebut akan kembali dan tetap sama seperti semula kecuali kulit tersebut mengalami luka bakar yang sangat parah.

2. Klasifikasi sidik jari

¹⁴Asyhad Abdillah Rosyid, “Sidik Jari dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Qiyamah Ayat 4” (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 18.

Karakteristik sidik jari yang bersifat global terlihat seperti pola yang berbentuk garis-garis alur dan orientasi dari garis alur tersebut pada kulit. Galton memberikan ciri-ciri umum sidik jari dengan klasifikasi yang terbagi menjadi tiga kategori bentuk:

- a. *Arches* adalah pola garis alur sidik jari yang berbentuk terbuka dan mencakup 5% dari populasi. Kurva terbuka (*Arches*) terbagi lagi atas *arch* dan *tented arch*.
- b. *Loops* adalah jenis paling umum yaitu berbentuk kurva melingkar meliputi 60% hingga 65% dari populasi. Jenis ini terbagi menjadi dua yakni kurva melingkar condong ke kiri (*left loop*) dan melingkar condong ke kanan (*right loop*).
- c. *Whorls* adalah pola berbentuk lingkaran penuh yang mencakup 30% hingga 35% dari populasi.

Ciri-ciri lokal sidik jari ditentukan berdasarkan jumlah dan posisi garis alur serta banyaknya percabangan dari garis-garis alur yang terdiri dari inti /*core* (yakni seperti titik yang di sekitarnya terdapat alur-alur yang membentuk susunan

[illegible]

¹⁸Ibid., 16.

Itulah mengapa dikatakan bahwa sidik jari dapat dijadikan sebagai alat untuk mengenali seseorang atau identitas yang sangat kuat untuk membedakan satu individu dengan individu lain. Sistem pengkodean tersebut dapat disamakan dengan sistem kode garis (*barcode*) sebagaimana yang digunakan sekarang ini.²⁰

²⁰Romlah, *Kapita Selektta Sains dalam Al-Our'an* (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2015), 59.

- a. John E. Pukinje, seorang ahli anatomi dari University Of Breslau pada tahun 1823 menemukan hakikat sidik jari dan mendapati bahwa garis-garis timbul kecil yang terdapat di ujung jari dan disebut rabung gesekan memiliki perbedaan pada setiap orang.
- b. Lalu 35 tahun setelahnya yakni di tahun 1858, seorang ilmuwan barat bernama William Herschil asal Inggris mengemukakan mengenai berbedanya pola yang ada pada sidik jari di masing-masing individu, sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai identitas khusus dari setiap individu.
- c. Pada tahun 1877, Hendry Faulds menemukan cara untuk mengambil sidik jari di atas kertas dengan menggunakan tinta.
- d. Dr. Francis Galton pada tahun 1892 menetapkan bahwa sidik jari seseorang tidak akan mengalami perubahan sepanjang hidupnya walaupun terjadi peristiwa-peristiwa yang menyimpannya.²¹

²¹Rosyid, “*Sidik Jari*, 18.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai sidik jari bahwasannya setiap individu memiliki karakteristik tersendiri yang khas dan menjadi identitas sebagai individu yang bersangkutan tersebut, dan hal itu menjadi sejarah dunia bahwa setiap orang memiliki pola sidik jari yang berbeda dengan orang lainnya. Oleh karena itu sidik jari dijadikan sebagai tanda pengenal yang sangat penting dipergunakan demi tujuan tersebut di seluruh negara di belahan dunia.²³

Begitu istimewanya sidik jari ini hingga Allah menyinggunginya dalam Al-Qur'an secara tersirat yang terdapat dalam surah Al-Qiyamah ayat 3-4, yang berbunyi:

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnyanya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.²⁴

²⁴Al-Qur'an, 75:3-4.

Ayat di atas juga menjadi isyarat mengenai adanya penemuan sidik jari yang dalam kehidupan modern dijadikan sebagai alat guna melacak kejahatan. Dan mungkin orang akan bertanya, mengapa yang dikatakn secara langsung leh ayat di atas adalah jari? Barangkali jari memiliki keistimewaan khusus dan keistimewaan tersebut adalah sidik jari.²⁶

Lafaz *banān* menurut beberapa mufassir ada yang memberi penafsiran secara tersirat dengan makna sidik jari, diantaranya yakni Quraish Shihab di

²⁹Ibnu Mandzur Djamaluddin al-Mukarram al-Anshari, *Lisānul ‘Arabī Juz 15* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 205.

Adapun penafsiran oleh Tanthawi Jawhari di dalam tafsir *al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*. Ia mengatakan bahwa makna *banān* ini mengarah pada pengertian sidik jari. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa seluruh manusia di dunia ini memiliki garis ukiran yang tidak serupa dengan garis tangan orang lain. Dan argumen tersebut sudah digunakan pada kasus pencurian dan pembunuhan di Eropa timur jauh seperti China dan Jepang, juga di Eropa timur dekat seperti Turki dan Mesir. Ia menjelaskan pula terkait hakim di dinas sipil yang juga meyakini tentang keabsahan sidik jari tersebut.³³

³²Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Juz 29* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 234.

³⁴Kahrurddin ar-Razī, *Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-Ghayb* Juz 30 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 217.

Selanjutnya, surah Al-Qiyamah ayat 4 ini memiliki korelasi dengan

surah Yāsin ayat 65, di mana Allah berfirman:

الْيَوْمَ خَتَمَ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”

Dan surah Fusshilat ayat 20, yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, pengelihan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka lakukan”

Pada ayat 3 dan 4 surah Al-Qiyamah tersebut menjelaskan kepada orang-orang yang ingkar kepada hari kiamat bahwa di hari kebangkitan Allah akan mengumpulkan tulang-belulang, menyusun dan mengembalikan seperti bentuknya semula dengan sempurna. Kemudian pada surah Yasin ayat 65 dan surah Fusshilat ayat 20 merupakan perincian bahwa dikemudian hari tangan dan kaki manusia akan menjadi saksi atas perbuatan mereka yang pernah dilakukan sehingga apabila mereka sampai ke neraka, maka pendengaran, pengelihatn, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.³⁶

BIOGRAFI ZAGHLUL AL-NAJJAR DAN KITAB *TAFSIR AL-AYAT AL-KAWNIYYAH FI AL-QURAN AL KARIM*

1. Riwayat hidup Zaghlul al-Najjar

2. Sejarah intelektual Zaghlul al-Najjar

⁴Sari, "Penafsiran Zaghulul, 39.

Begitu banyak prestasi yang telah ia peroleh dan hal tersebut tercatat dalam kitab tafsirnya, ada beberapa jabatan profesi yang ia sandang diantaranya yakni:⁵

- ⁵al-Najjar, *Tafsīr al-Āyat...Juz 4*, 9-11.

- Memenangkan Penghargaan Bimbingan dalam Bahasa Arab pada tahun 1951 M, dan dia yang pertama mendapatkannya di Mesir.
- Menerima Penghargaan Mustafa Baraka untuk Ilmu Pengetahuan dari Universitas Kairo pada tahun 1955 M, dan dia adalah orang pertama yang mendapatkannya di Inggris.
- Menerima beasiswa penelitian Postdoctoral Robertson pada tahun 1963 M dari University of Wales, UK.
- Menerima penghargaan untuk penelitian terbaik yang dipresentasikan di Arab Petroleum Conference pada 1970 M.

[illegible]

- ### 3. Karya-karya

Dalam kitab tafsirnya *al-Āyat al-Kawniyyah fī al-Quran al-Karīm* disebutkan bahwa ia telah menerbitkan lebih dari 150 makalah dan telah menulis lebih dari 45 buku⁸ yang meliputi berbagai kajian lapangan ilmu diantaranya ilmu saintifik Islam, sains Al-Qur'an, sains dalam haidis, *i'jaz 'ilmi* dan lain-lain. Beberapa kajian yang telah meninggikan namanya sebagai saintis Islam pad abad modern ini merupakan kajian terkait keselarasan penemuan saintifik dalam menginterpretasi ayat Al-Qur'an. Kebanyakan dari karyanya yang terkenal, tidak

⁸al-Najjar, *Tafsīr al-Āyat...*Juz 4, 9.

B. Kitab Tafsīr al-Āyāh Al-Kawniyyah fī al-Qurān al Karīm

Sejarah penulisan kitab Tafsir karya Zaghlul an-Najjar ini tentunya tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang ditekuni oleh mufasssirnnya sendiri. Sebagaimana Zaghlul al-Najjar, yakni seorang yang ahli dalam bidang ilmu alam terlebih pada bidang Geologi, hal tersebut mempengaruhi Zaghlul dalam memahami bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi mengenai ajakan ilmiah yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memperhatikan segala hal yang ada di bumi dan yang ada pada diri mereka sendiri.

¹²Nuha, “*Penafsiran Zaghlul*,” 78.

berkeyakinan penuh bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki kemukjizatan dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlak (tasyri'), informasi sejarah. Selain itu yang tak kalah penting adalah kemukjizatan dari sudut aspek isyarat ilmiahnya yang menjadi keunggulan dari kitab ini yang memberikan informasi menakjubkan dan akurat mengenai hakikat alam semesta dan fenomenanya yang tidak seorangpun manusia pada saat Al-Qur'an diturunkan dapat mengetahui beserta ilmu terapan yang belum sampai pada hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur'an. Keyakinan tersebut merupakan salah satu yang melatarbelakangi Zaghlul dalam menulis kitab ini.¹³

Berdasarkan tinjauan analisis mengenai tema ayat yang di pilih oleh Zaghlul al-Najjar dalam tafsirnya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- Pada awal kitab terdapat biografi mufassir dan mukaddimah yang tebalnya sebanyak 31 halaman di masing-masing jilidnya. Isi dari mukaddimah

¹⁹Romadhon, “*Alaqah dalam*, 105.

3. Sistematika penulisan

4. Metode dan corak penafsiran

²⁰Nuha, “*Penafsiran Zaghlul*,” 82-83.

5. Sumber penafsiran

Dari analisis di atas sudah dapat disimpulkan bahwa Zaghlul al-Najjar dengan keahliannya di bidang sains dan Al-Qur'annya, ia telah menciptakan suatu karya tafsir yang berbeda dari kebanyakan mufasssir yang berjudul *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurān al-Karīm*. Keunikan dan kehebatannya menerangkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi sains disertai dengan

²²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 376.

BAB IV

**PENAFSIRAN *BANAN* PERSPEKTIF ZAGHLUL AL-NAJJAR
DAN KORELASI DENGAN PENEMUAN SAINS MODERN**

A. Penafsiran *banān* menurut Zaghlul Al-Najjar dalam Qs. Al-Qiyamah ayat 4

1. Isyarat kauniyyah dalam surah Al-Qiyamah ayat 4

Zaghlūl al-Najjār dalam kitab tafsirnya, telah menguraikan pendapatnya mengenai surah Al-Qiyamah ayat 3-4 ini yang merupakan sebuah tanggapan terhadap orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, untuk itu di datangkan ayat ini yang mengatakan bahwa, *“apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna”*.

Menurutnya, ayat ini mengandung isyarat mengenai penyusunan (penyempurnaan) “*banān*” (ujung jari) manusia. Ia mengatakan bahwa hal tersebut merupakan perkara mukjizat yang benar-benar ajaib, dan yang paling menarik dari keajaiban itu ialah penyusunan kembali ujung jari orang yang telah mati pada saat hari kebangkitan setelah tubuhnya membusuk dan tulang-tulangannya telah tua bahkan lenyap dan hilang bersama dengan debu bumi.

Hal tersebut merupakan salah satu numerologi (keyakinan apapun mengenai hubungan ilahi dan mistik antara angka dan suatu peristiwa) terhebat dari kekuasaan dan kemukjizatan ilahi untuk dapat membangkitkan kembali jasad manusia yang sudah membusuk menjadi wujud mereka seperti saat pertama kali mereka diciptakan.

Kemudian, kata *qādirīn* (mampu) adalah keadaan dimana subjek dari tindakan yang diperkirakan setelah huruf *balā*, yaitu Kami mengumpulkan tulang-tulang yang telah hancur dan Kami mampu melakukannya bahkan apa yang lebih dari itu yakni membentuk kembali jari-jemarinya dengan tanpa kekurangan sedikitpun. Artinya, Allah menjadikannya bentuk atau susunan yang sempurna seutuhnya sama seperti pada kehidupan pertamanya.¹ Yang dimaksud dengan sempurna seutuhnya adalah tanpa kekurangan sedikitpun dari ujung kepala hingga ujung kaki, sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan pertama yakni kehidupan di dunia.

[illegible]

Dan prihal mengenai ujung jari (di mana terdapat sidik jari) dengan menyebutkan kembali adalah karena hal tersebut merupakan salah satu karakteristik paling menonjol yang tampak jelas dalam tubuh dan merupakan hal terakhir dari tahap dasar penciptaan janin. Ia mengatakan bahwa sidik jari adalah materai ilahi bagi setiap manusia, dan kembalinya adalah tanda kebangkitan seluruh tubuh tanpa kekurangan sedikitpun. Karena itulah Allah SWT berfirman:

(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarnya dengan sempurna (Al-Qiyamah [75]: 4)

³al-Najjar, *Tafsīr al-Āyat...Juz 4*, 233.

Ia menjelaskan secara sains bahwa sidik jari adalah frasa bentuk khusus (spesifik) dari pertukaran jelas antara sejumlah garis yang menonjol dan cekung di kulit jari-jemari kedua tangan dan kedua kaki, seperti yang ditemukan di telapak tangan, di telapak kaki, dan di dahi manusia. Garis-garis ini memiliki bentuk yang berbeda (khas) pada masing-masing individu dari sekian banyak ras manusia, tidak pernah bisa identik pada dua individu termasuk pada mereka yang kembar identik. Bahkan antara jari satu dengan jari lainnya dalam satu individu baik pada tangan maupun kaki tidak dapat dicocokkan satu sama lain.

⁴al-Najjar, *Tafsīr al-Āyat...Juz 4*, 234.

Zaghlul menyebutkan terkait sebuah penelitian yang telah membuktikan fakta bahwa semua sidik jari dalam tubuh setiap individu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan satu orang dengan orang lainnya baik dari segi bentuk, badan hingga detail spesifik dari pemiliknya. Garis-garis yang menonjol pada jari tersebut mengandung pori-pori etnik (ras) dan pigmen. Pigmen yang terdapat pada kulit terdiri dari lima lapisan yang letaknya berdekatan dan berfungsi untuk memperbaharui sidik jari ketika terpengaruh oleh benda eksternal.

Garis-garis sidik jari tersebut menjadi simbol penyempurnaan dan tanda khusus bagi setiap anggota ras manusia yang Allah berikan hanya kepada manusia

Identitas ilahi atau sidik jari ini akan tetap stabil dan tidak dapat berubah kecuali jika ujung jari benar-benar dimutilasi dan mengalami distorsi hingga lapisan bawah kulit yang berfungsi sebagai lapisan yang menggantikan sidik jari, maka sidik jari tidak akan bisa kembali seperti semula sehingga kulit akan menyatu dan menjadi tanda lain akibat efek distorsi yang dibawanya.

Sidik jari adalah murni karakteristik yang tidak diwariskan tidak terpengaruh oleh faktor keturunan, fakta tersebut telah terbukti secara ilmiah, oleh karena itu sidik jari merupakan hal penting untuk mengetahui kepribadian seseorang dan juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengidentifikasi beberapa karakteristik karakter seseorang seperti jenis kelamin pria atau wanita, usia, status kesehatan, bentuk dan ukuran tubuh, profesi dan lain-lain. Sidik jari selalu meninggalkan bekas pada setiap objek yang ia sentuh sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk melacak pelaku kejahatan serta mengetahui detail terjadinya kejahatan.

Dari uraian Zaghlul al-Najjar di atas, dapat disimpulkan seberapa penting nilai sidik jari dalam kehidupan seseorang, karena pada sidik jari terdapat

[illegible]

Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan penjelasan di atas menegaskan bahwa kembalinya sidik jari pada ujung jari manusia dengan dibangkitkannya setiap orang yang telah mati memberi penegasan terhadap kekuasaan Allah terkait penciptaan dan kebangkitan serta menunjukkan keakuratan penyempurnaan ujung jari dan pentingnya hal tersebut dalam kehidupan manusia. Hal penting yang tidak pernah disadari oleh ilmu pengetahuan hingga awal abad ke 20 (1901 M) ketika penjajah Inggris menggunakan sidik jari untuk melacak beberapa pelaku kejahatan di India yang kemudian menjadi salah satu sarana diagnosis paling penting bagi manusia di semua negara di dunia.

Tanpa disadari, Al-Qur'an al-Karim telah mendahului 13 abad sebelumnya dengan merujuk kepada penyempurnaan sidik jari dalam kehidupan yang kemudian akan dibangkitkan pada hari kebangkitan, yang menandakan bahwa Al-Qur'an tidak dapat menjadi manufaktur (buatan) manusia tetapi merupakan kalam Allah SWT yang diungkapkan dengan pengetahuan melalui

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Zaghlul memaknai lafaz *banānah* sebagai bentuk jamak dari kata *banān* yang berarti ujung jari. Penafsiran Zaghlul al-Najjar mengenai term *banān* (ujung jari) ini memiliki hubungan dengan sains modern yang menjelaskan terkait ujung jari yang memiliki keistimewaan berupa garis ukiran seperti guratan yang memiliki bentuk berbeda pada masing-masing individu. Garis tersebut tidak akan pernah bisa identik pada dua individu termasuk pada mereka yang kembar identik. Bahkan antara jari satu dengan jari lainnya dalam satu individu baik pada tangan maupun kaki tidak dapat dicocokkan satu sama lain.

⁶al-Najjar, *Tafsīr al-Āyat...Juz 4*, 236-237.

⁷ Asyhad Abdullah Rosyid, "Sidik Jari dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 4" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 18.

1. Perbedaan sidik jari adalah identitas khusus setiap manusia

Pada tahun 1989 Ensiklopedi Arab Internasional juga telah menyatakan bahwa Biro Investigasi Federal (FBI) yang bertempat di Amerika Serikat berhasil mengumpulkan kurang lebih 17 juta sidik jari manusia dan hasil pengujian itu menyatakan tidak ada satupun dari sidik jari tersebut yang benar-benar sama atau identik.⁹

⁸Rosyid, “*Sidik Jari*, 18.

⁹Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 274.

¹⁰ al-Najjar, *Tafsīr al-Āyat...*Juz 4, 235.

Zaghlul juga menjelaskan bahwa sidik jari adalah murni karakteristik individu yang tidak diwariskan dan tidak terpengaruh oleh faktor keturunan, karenanya sidik jari merupakan hal penting untuk mengetahui kepribadian seseorang dan juga dapat dijadikan sebagai sarana identifikasi terkait macam-macam karakteristik dari karakter seseorang yang meliputi jenis kelaminnya, status kesehatan, usia, ukuran dan bentuk tubuhnya, profesi dan lain-lain.¹¹ Dan hal itu memang benar terbukti pada tahun 1858 setelah seorang ilmuwan sains bernama Sir William Herschel berhasil membuktikan bahwa bentuk kulit pada jari manusia dapat menunjukkan identitas pribadi pemiliknya.¹²

¹¹ al-Najjar, *Tafsir al-Ayat*, 236.
¹² Samir Abdul Halim, *Ensiklopedi Sains Islam* (Bandung: PT. Kamil Pustaka, 2015), 105.
¹³ Wildan Yatim, *Kamus Biologi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 787.
¹⁴ Anik Oktaviyah, “Penafsiran Term Banān dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir ‘Ilmi)”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan HUmaniora UIN Walisongo Semarang, 2018), 83.

¹⁴ Anik Oktaviah, “Penafsiran Term Banān dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir ‘Ilmi)”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan HUmaniora UIN Walisongo Semarang, 2018), 83.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa otak manusia memiliki keterkaitan dengan jari-jemari. Otak kiri diwakili oleh jari-jari tangan kanan yang berfungsi dalam membedakan tulisan, bahasa, angka, hitungan, urutan dan logika. Sedangkan fungsi otak kanan diwakili oleh jari-jari tangan sebelah kiri. Tes ini diawali dengan melakukan pemindaian dan merekam gambar sidik jari, lalu kemudian hasilnya akan dianalisis oleh analisis tes sidik jari. Secara garis besar, kelima jari dapat menunjukkan kondisi yang sedang dialami oleh tubuh. Gambaran masing-masing jari itu yakni sebagai berikut:

- 1) Jari kelingking : menggambarkan terkait pengelihatan
- 2) Jari manis : menggambarkan terkair pendengaran
- 3) Jari tengah : menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan sentuhan, keseimbangan, pergerakan, serta koordinasi tangan dan kaki
- 4) Jari telunjuk : menggambarkan mengenai proses informasi yakni tangan kiri untuk logika dan tangan kanan untuk pikiran.

[illegible]

3. Pembentukan garis sidik jari pada janin manusia

Dalam penelitian lain juga dikatakan bahwa lengkungan atau pola garis yang tampak pada sidik jari manusia terbentuk secara acak dan unik sejak pada usia empat bulan dalam kandungan. Jika terjadi kecelakaan pada janin yang berusia antar 4-7 bulan akan mengakibatkan berubahnya pola sidik jari. Akan tetapi pada usia janin menjelang 8 bulan dan seterusnya, setelah pola sidik jari sudah tergambar maka tidak pernah berubah atau permanen, meskipun telapak jari

¹⁸Rosyid, "Sidik Jari, 19.

Dalam sebuah penelitian juga dijelaskan bahwa sidik jari tersusun pada awal perkembangan embrio yakni pada janin yang telah berumur 13 minggu hingga 24 minggu. Pola sidik jari ditentukan oleh banyaknya gen (poligen) sehingga secara genetika tidak akan pernah berubah seumur hidup kecuali jika terkena pengaruh lingkungan yang menyebabkan kerusakan parah.²⁰

Disamping itu pada tahun 1892 Galton juga menetapkan bahwa sidik jari seseorang tidak akan mengalami perubahan sepanjang hidupnya walaupun terjadi peristiwa-peristiwa yang menyimpannya²¹ persis seperti pemaparan Zaghlul bahwa tanda ilahi berupa sidik jari ini tidak dapat ditiru karena Allah telah memberikan keunikan untuk tetap stabil dan tidak berubah. Adapun ketika sidik jari terkena pengaruh eksternal seperti terbakar, terpotong, terkena penyakit kulit, atau hal lainnya yang menyebabkan rusaknya sidik jari, garis tersebut akan membentuk kembali seperti semula dengan bentuk, cabang, titik kontak ataupun pemisah yang tidak akan pernah berubah atau tetap sama seperti sedia kala.

¹⁹Taufiq Qurrohman, “Identifikasi Citra Sidik Jari Terdistorsi Menggunakan Metode Diagram Voronoi dan Wavelet Daubechies” (Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 8.

²⁰Meliyawati dkk, "Pola Khas yang Ditemukan pada Sidik Jari dan Telapak Tangan pada Anak-Anak Tuna Netra di Kota Padang", *Jurnal BioCONCETTA*, Vol. 1, No. 2 (2015), 60.

²¹Rosyid, "Sidik Jari, 18.

5. Sidik jari sebagai alat pendeteksi pelaku kejahatan di dunia

Di zaman modern yang serba canggih dengan teknologi ini, keabsahan alat bukti yang digunakan oleh kepolisian haruslah canggih, terlebih hal itu diperuntukkan sebagai alat penyelidikan supaya dapat membantu mengidentifikasi kebenaran fisik, di sinilah Daktiloskopi dibutuhkan. Daktiloskopi adalah salah satu dari ilmu bantu yang digunakan oleh polisi dalam pengambilan dan mempelajari sidik jari sebagai upaya menemukan siapa pelaku sebenarnya atau siapa yang berada di tempat kejadian pada saat sesuatu terjadi di TKP.²⁴

Daktiloskopi atau ilmu sidik jari ini didasari oleh 3 dalil, yaitu:

²⁴Jhon Fredy Manik, “Pemanfaatan Daktiloskopi Oleh Kepolisian dalam Mengungkap Pelaku Kejahatan” (Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2015), 11.

a. Pengambilan sidik jari dilakukan dengan menggunakan peralatan tinta daktiloskopi, roller, plat kaca, penjepit kartu sidik jari dan kartu sidik jari itu sendiri. Sidik jari akan direkam menggunakan sehelai kartu sidik jari yang kemudian akan terdapat kolom-kolom untuk sidik jari yang digulingkan atau *rolled impression*, lalu kolom sidik jari yang tidak digulingkan atau *plain impression*, dan kolom informasi beserta identitas pemilik sidik jari.

²⁵Raditiana Patmasari dkk, “Perancangan Perangkat Lunak Rumus Sidik Jari pada Bentuk Sidik Jari Jenis Whorl”, (Seminar, Fakultas Teknik Elektro dan Komunikasi Institut Teknologi Telkom Bandung, 2009), 36.

menggunakan bantuan berupa kaca pembesar dan akan diperiksa satu persatu oleh petugas.

- c. Adanya penyimpanan (*filling*) pada sidik jari pada dasarnya adalah bertujuan untuk menempatkan suatu kartu sidik jari pada *file* berdasarkan rumus sidik jari yang tertera pada kartu sidik jari tersebut.²⁶

Adapun langkah awal yang dilakukan polisi dalam melakukan proses identifikasi kasus kejahatan yakni mencari sidik jari latent, kemudian setelah polisi berhasil menemukan sidik jari latent di TKP maka akan dicocokkan dengan sidik jari tersangka yakni orang yang dicurigai atau juga bisa dibandingkan dengan sidik jari yang tersimpan di file pada data base kepolisian atas nama tertentu, namun sebelumnya sidik jari latent akan dicocokkan dengan sidik jari orang-orang yang secara sah telah memegang sesuatu di TKP sebelum adanya laporan kehilangan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penyelidikan untuk mengetahui identitas pelaku apakah ia berasal dari luar lingkungan korban atau dari dalam lingkungan korban.²⁷

Secara ringkas, semua penjelasan Zaghlul al-Najjar di atas sesuai dengan kajian sains yang menyebutkan bahwa sifat-sifat sidik jari adalah sebagai berikut:

- 1) Perennial nature, bahwa guratan-guratan yang terdapat pada sidik jari akan selalu melekat pada kulit manusia seumur hidup
- 2) Immutability, bahwa sidik jari pada manusia tidak akan pernah berubah kecuali mendapatkan suatu kecelakaan yang sangat serius

²⁶Patmasari dkk, “*Perancangan Perangkat*, 36.

²⁷Oktaviyah, "Penafsiran Term, 77.

Jika diamati dari segi penafsiran, memang Al-Qur'an hanya menyampaikan sebuah isyarat yang tidak terlalu mendetail, karena Al-Qur'an pada dasarnya memang menyuruh manusia untuk berfikir dan melakukan analisis terhadap isyarat tersebut. Al-Qur'an tidak pernah menjelaskan dengan detail mengenai sidik jari, lalu mengenai keunikan bahwa sidik jari memiliki perbedaan walaupun pada seseorang yang terlahir kembar identik sekalipun, juga bagaimana bisa sidik jari itu tetap stabil dan tidak dapat berubah pada setiap orang hingga pada akhirnya sidik jari dijadikan sebagai sarana untuk mengenali pemiliknya dan mengidentifikasi pelaku kejahatan beserta dengan detail kejadiannya. Al-Qur'an hanya memberi penjelasan bahwa pada hari kebangkitan, jari-jemari manusia akan tersusun kembali menjadi bentuk yang sempurna. Pengkhususan atas penyebutannya oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an ini mengisyaratkan betapa menakjubkannya jari-jemari manusia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian pada penelitian yang telah dijelaskan di atas terkait sidik jari dalam Al-Qur'an yang dalam hal ini menganalisis penafsiran makna *banān* dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 perspektif Zaghlul al-Najjar dan korelasinya dengan penemuan sains modern, untuk itu dapat disimpulkan beberapa kesimpulan seperti berikut:

1. Dalam menafsirkan makna *banān*, Zaghāl al-Najjar memaknai lafaz *banānah* dalam surah Al-Qiyamah ayat 4 ini sebagai bentuk jamak dari kata *banān* yang berarti ujung jari. Menurutnya, ayat ini mengandung isyarat mengenai penyusunan (penyempurnaan) “*banān*” yakni ujung jari manusia. Hal tersebut merupakan perkara mukjizat yang paling menarik karena Allah kuasa menyusun kembali jari-jemari dan ujung jari orang yang telah mati untuk dibangkitkan kembali pada hari kebangkitan setelah tubuhnya membusuk dan tulang-tulangnya telah tua bahkan lenyap bersama dengan debu bumi, bahkan Allah memiliki kuasa yang lebih dari itu dengan mengumpulkan kembali setiap atom dari tulang-tulang, daging, kulit, rambut, dan setiap sifat yang ada pada jasadnya menjadi wujud mereka seperti saat pertama kali mereka diciptakan. Kemudian dalam sudut pandang sains, *banān* yang ia maknai sebagai ujung jari di mana terdapat sebuah tanda khusus (spesifik) berupa pertukaran jelas antara sejumlah garis menonjol dan cekung pada kulit jari-jari kedua tangan dan kedua kaki yang memiliki bentuk berbeda (khas) pada

diketahui dengan cara men-tadabburinya guna mengetahui banyaknya hikmah dan kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta menambah khazanah keimanan dan keilmuan kepada Allah SWT, Rasul-RasulNya dan kitab-kitabNya.

3. Penelitian ini hanya membahas tentang makna *banān* menurut pandangan Zaghlul al-Najjar. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lain yang membahas terkait sidik jari atau term *banān* dengan mengkomparasikan atau membandingkan beberapa pendapat mufassir agar dapat diperoleh wawasan mengenai penafsiran *banān* secara luas.

Pada akhirnya, penelitian ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Namun sejauh ini dapat dipastikan bahwa kesalahan yang bersifat sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi akademis dalam bidang tafsir dan kepada umat muslim pada umumnya.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2005

- Amir, Selamat. Dkk. "Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pendekatan Zaghlul al-Najjar dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat". *Jurnal Perspektif*. Vol. 7 No. 2. Malaysia, 1985.
- al-Anshari, Ibnu Mandzur Djamaluddin al-Mukarram. *Lisanul 'Arabi Juz 15*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971.
- Atmaja, Dinul Darma. "Keunikan dan Manfaat Sidik Jari dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an". Semarang: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Diponegoro, 2018.
- Azhar. "Manusia dan Sains Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Lantanida*. Vol. 4 No. 1. Banda Aceh, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Surakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Halim, Samir Abdul. *Ensiklopedi Sains Islam*. Bandung: PT. Kamil Pustaka, 2015.
- Ikhwan, Munirul. "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Al-Qur'an". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan tafsir Hadith*. Vol. 10 No. 1. Yogyakarta, 2020.
- Irwanto, Khudz. "Sidik Jari Sebagai Alat Bukti Tindak Pidana Pembunuhan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif". Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Kusroni, "Menenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH*. Vol. 9 No. 1. 2019.
- Manik, Jhon Fredy. "Pemanfaatan Daktiloskopi Oleh Kepolisian dalam Mengungkap Pelaku Kejahatan". Yogyakarta: Fakultas hukum Universitas Atmajaya, 2015.
- Meliyawati dkk. "Pola Khas yang Ditemukan pad Sidik Jari dan Telapak Tangan pada Anak-Anak Tuna Netra di Kota Padang". *Jurnal BioCONCETTA*. Vol. 1 No. 2. Padang, 2015.

- Mohd, Nor Syamimi. Dkk. "Pendefinisian Semula Istilah tafsir 'Ilmi: Re-definition of The Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of Al-Qur'an)". *Jurnal Islamiyyat*. Vol. 38 No. 2. 2016.
- Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan tafsir hadith*. Vol. 10 No. 1. Ygyakarta, 2020.
- al-Najjar, Zaghlul Raghieb. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, terj. Yodi Indrayadi dkk". Jakarta: Zaman, 2013.
- al-Najjar, Zaghlul. *Tafsir al-Ayat al-Kawaniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 1*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2007.
- al-Najjar, Zaghlul. *Tafsir al-Ayat al-Kawaniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 2*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2007.
- al-Najjar, Zaghlul. *Tafsir al-Ayat al-Kawaniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 3*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008.
- al-Najjar, Zaghlul. *Tafsir al-Ayat al-Kawaniyyah fi al-Quran al-Karim Juz 4*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2008.
- Nuha, Muh Ulin. "Penafsiran Zaghlul an-Najjar tentang Api di Bawah Laut dalam QS. Ath-Thur Ayat 6". Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016.
- Oktaviyah, Anik. "Penafsiran Term Banān dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir 'Ilmi)". Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018
- Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin ". Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Patmasari, Raditiana dkk. "Perancangan Perangkat Lunak Rumus Sidik Jari pada Bentuk Sidik Jari Jenis Whorl". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 20 Juni 2009.
- Pratama, Aswab nanda. "Siapa Dalang di Balik Pembunuhan John F Kennedy?", dalam [https://internasional.kompas.com/read/2018/11/22/Diakses 21 Juli 2020](https://internasional.kompas.com/read/2018/11/22/Diakses%2021%20Juli%202020).

- Putra, Masyhuri. "Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4 No. 2. 2015.
- Qurrohman, Taufiq. "Identifikasi Citra Sidik Jari Terdistorsi Menggunakan Metode Diagram Voronoi dan Wavelet Daubechies". Malang: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilall Qur'an jilid 12*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Romadhon, Farokhi. *'Alaqah dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Zaghlul Al-Najjar dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisong, 2016.
- Romlah. *Kapita Selekta Sains dalam Al-Qur'an*. Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2015
- Rosyid, Asyhad Abdillah. "Sidik Jari dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 4". Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014.
- Sari, Dwi Indah. "Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Black Hole Dalam Q.S At-Takwir Ayat 15-16 (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim)". Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019.
- Setiadikarunia, Daniel dkk. "Identifikasi Karakter Seseorang Berdasarkan Pola Sidik Jari Tangan dengan Ekstraksi Ciri Momen Invarian". *Jurnal teknik dan Ilmu Komputer*. Vol. 3 No. 9. Bandung, 2014.
- Shihab, M Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soeprapto, Sri dan Jirzanah. "Dasar-dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia". *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta, 1995.
- Tim Baitul Kilmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.

